BAB II

BIOGRAFI SITI MUSDAH MULIA

A. Riwayat Hidup

Siti Musdah Mulia Lahir 3 Maret 1958 di Bone, Sulawesi Selatan. Ia Putri pertama pasangan H. Mustamin Abdul Fatah dan Hj. Buaidah Achmad.[1]Ibunya, merupakan gadis pertama di desanya yang menyelesaikan pendidikan di Pesantren Darud Dakwah wal Irsyad (DDI) Pare-Pare, sedangkan ayahnya pernah menjadi Komandan Batalyon dalam Negara Islam pimpinan Abdul Kahar Muzakkar yang kemudian dikenal sebagai gerakan DI/TII di Sulawesi Selatan. Ditelusuri lebih ke atas, silsilah keluarganya sangat kental dengan kehidupan agama. Kakek dari Ayahnya, H. Abdul Fatah adalah seorang mursyid ternama di Jamaah Tarekat Khalwatiyah.

Bone hanyalah tempat kelahirannya, sejak usia dua tahun ia dibawa orang tuanya pindah ke pulau Jawa, tepatnyadi Surabaya. Di tempat inilah ia menghabiskan masa kecilnya. Setelah berumur tujuh tahun, ia dibawa orang tuanya ke Jakarta dan bertempat tinggal di Kampung Nelayan yang kumuh di Kelurahan Kalibaru, Tanjung Priuk. Wilayah ini umumnya dihuni oleh para kaum nelayan miskin. Banyak anak yang putus sekolah dan masyarakatnya terbiasa dengan minuman keras, perkelahian antar sesama warga, dan penjaja seks mudah

[1]Siti Musdah Mulia, *Islam Menggugat Poligami*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004) xx.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dijumpai di setiapsudut-sudut jalan dan rumah-rumah tidak teratur. Umumnya, mereka juga hanya tamat Sekolah Dasar(SD) lalu dikawinkan.[2]

Kehidupan yang memprihatinkan inilah justru amat membekas dalam dirinya untuk mengangkat hidup kaum perempuan dari keterpurukan yang ia saksikan. Selang beberapa lama, Musdah kemudian berpindah lagi ke kota asalnya, yaitu di Bone atas saran dari kakeknya agar dia dan adik-adiknya tidak terkontaminasi pengaruh lingkungan yang negatif.

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Musdah dimulai dari Taman Kanak-Kanak (TK) yang berlokasi di Kompleks Angkatan Laut jalan Ikan Gurame Tanjung Perak, Surabaya. Kemudian lanjut ke jenjang sekolah dasar di kota yang sama. Namun pertengahan kelas tiga, ia pindah ke Jakarta dan masuk SDN Kosambi, Jakarta Utara. Musdah adalah anak yang akif sejak dini, ia selalu memacu kemampuannya dengan mengikuti berbagai macam lomba.

Setamat SD, ia melanjutkan pendidikan ke PGAN (Pendididkan Guru Agama Negeri) di Cilincing, Jakarta Utara. Sekolah ini dirancang empat tahun dengan tujuan untuk mencetak guru-guru agama bagi jenjang Sekolah Dasar. Akan tetapi, kedua jenjang sekolah itu sekarang sudah tidak ada lagi dan dilebur menjadi Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah dengan alasan bahwa jumlah guru agama sudah dirasa memenuhi target dan tidak diperlukan lagi sekolah khusus

[2]Siti Musdah Mulia dan Anik Farida, *Perempuan dan Politik*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005), xi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu.[3]Kepala sekolah di PGAN adalah perempuan yang ia kagumi. Sosok Kepala Sekolah yang tegas dan disiplin sangat menginspirasi Musdah saat itu, sehingga Musdah berkeinginan menjadi seorang pemimpin perempuan yang ideal. Naik ke kelas tiga, Musdah ikut kakeknya pindah ke Sengkang, Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan. Di kota ini ia melanjutkan pendidikannya ke PGA As'Adiyah dan dimasukkan ke kelas empat. Padahal seharusnya masih berada di kelas tiga. Meskipun lompat setahun, Musdah dapat mengikuti pelajaran dengan mudah. Ternyata benar, nilai semua mata pelajara nyaris sempurna. Hanya satu mata pelajaran yang dianggap sulit, yaitu bahasa Arab. Namun berkat ketekunannya, ia mengajarkan kemampuan bahasa Arab dengan mengikuti kursus bahasa Arab kepada bibinya yang kebetulan sebagai guru PGA.[4]

Setamat PGA As'adiyah, ia ikut kakek dan neneknya pindah ke Makassar. Di Kota ini ia mendaftarkan diri masuk ke SMA Islam Datumuseng, yang pada zaman itu terbilang sekolah Islam termaju. Satu tahun bersekolah disana Musdah sudah menunjukkan prestasinya. Nilainya sangat mengagumkan sehingga ia tidak perlu duduk di kelas dua, dan para guru bersepakat untuk menaikkan Musdah ke kelas tiga. Dan terbukti bahwa ia mampu mengikuti pelajaran di kelas tiga. Musdah lulus ujian negara tingkat SMA dengan nilai terbaik di kelasnya. [5]

Musdah menginginkan untuk melanjutkan pendidikannya ke IAIN Makassar, namun niatnya terhambat sebab ia harus pindah ke Sengkang. Di

---

[3]Siti Musdah Mulia dan Anik Farida, *Perempuan dan Politik*,,20.

[4]Irfan Musthafa, *Pemikiran Siti Musdah Mulia tentang Iddah*, (Fakultas Syariah IAIN Wali Songo Semarang, 2006), 52.

[5]Ira D. Aini, *Mujaidah Muslimah (Kiprah dan Pemikiran Siti Musdah Mulia)* (bandung: Nuansa Cendekia, 2013), 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sengkang, ia melanjutkan ke Perguruan Tinggi Islam As'adiyah dan memilih Fakultas Ushuluddin. Perguruan tinggi kala itu menggunakan istilah dua jenjang, sarjana muda ditempuh dua tahun sarjana lengkap selama empat tahun.

Selain di Fakultas Adab jurusan Sastra Arab yang kala itu jarang diminati oleh para mahasiswa sebab perkuliahan disampaikan dalam bahasa Arab, serta risalah dan skripsinya pun ditulis dalam bahasa Arab. Musdah beranggapan bahwa bahasa Arab menjadi sangat minim peminat oleh karena metodologi yang digunakan tidak efektif, terlalu membosankan, dan terlalu menonjolkan pada aspek teoritis gramatikal, bukan pada aspek kegunaan praktis.

Selain di Fakultas Adab, ia melanjutkan pendidikan juga di Fakultas Ushuludin Jurusan Dakwah, Universitas Muslim Indonesia (UMI). Setelah dua tahun (1980), ia meraih gelar sarjana muda dengan risalah berjudul, "Peran Puasa dalam Pembentukan Pribadi Muslim".[6]Dua tahun setelah itu, Musdah menyelesaikan gelar sarjana muda di Fakultas Adab dengan judul risalah "*al-Qiyam al-Islamiyah fi qisas* Jamaludin Efendi. Setelah itu, ia juga menyelesaikan sarjana lengkap di fakultas yang sama dengan judul skripsi "*al-Dawahir al-Islamiyah fi Qisas Titi Said"*.[7]Delapan tahun kemudian Musdah melanjutkan pendidikan pascasarjana di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan tepat dua tahun setelahnya ia resmi menyandang gelar master bidang sejarah (1992).

---

[6]Marwan Sadijo, *Cak Nun di antara Sarung dan Dasi & Siti Musdah Mulia*, (Jakarta: Yayasan Ngali Aksara-Paramadina, 2005), 67.
[7]Marwan Sadijo, *Cak Nun di antara Sarung dan Dasi & Siti Musdah Mulia*., 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Program doktoralnya pun beliau tempuh di perguruan tinggi yang sama, namun dalam bidang pemikiran politik Islam. Disertasi yang beliau ajukan bejudul," Negara Islam dalam Pemikiran Husein Haikal (diterbitkan menjadi buku oleh Paramadina tahun 2000), Perempuan pertama dikukuhkan LIPI sebagai Profesor Riset bidang Lektor Keagamaan di Dep. Agama (1999) dengan Pidato Pengukuhan: Potret Perempuan Dalam Lektor Agama (Rekonstruksi Pemikiran Islam Menuju Masyarakat Egaliter dan Demokratis). Atas upayanya mempromosikan demokrasi dan HAM pada tahun 2007 dalam peringatan *International Women Days* di Gedung Putih US, menerima penghargaan *International Women of Courage* mewakili Asia Pasifik dari Menlu Amerika Serikat, Condoleeza Rice. Akhir tahun 2009 ia menerima penghargaan internasional dari Italy, *Woman of The Year 2009*.

Pendidikan non-Formal yang ia tempuh antara lain: kursus singkat mengenai Islam dan *Civil Society* di Universitas Melbourne, Australia (1998), kursus singkat Pendidikan HAM di Universitas Chulalongkorn, Thailand (2000), kursus singkat Advokasi Penegakan HAM dan Demokrasi (*International Visitor Program*) di Amerika Serikat (2000), kursus singkat Manajemen Pendidikan dan Kepemimpinan di Universitas George Mason, Virginia, Amerika Serikat (2001), kursus singkat Pelatih HAM di Universitas Lund, Swedia (2001), kursus singkat Manajemen Pendidikan dan Kepemimpinan Perempuan di Bangladesh Institute of Administration and Management (BIAM), Dhaka, Bangladesh (2002). *Visiting Professor* di EHESS, Paris, Perancis (2006), *International Leadership Visitor Program*, US Departement of State, Washington (2007).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengalaman pekerjaan dimulai sebagai Dosen tidak tetap di IAIN Alaudin, Makassar (1982-1989) dan di Universitas Muslim Indonesia, Makassar (1982-1989), Peneliti pada Balai Penelitian Lektor Agama, Makassar (1985-1989), Peneliti pada Balitbang Departemen Agama Pusat, Jakarta (1990 1999), Dosen Institut Ilmu-Ilmu Al-Qur'an (IIQ), Jakarta (1997-1999), Direktur Perguruan Al-Wathoniyah Pusat, Jakarta (1995- sekarang), Dosen Pascasarjana UIN, Jakarta (1997-sekarang), Kepala Balai Penelitian Agama Jakarta (1999-2000), Staf Ahli Menteri Negara Urusan Hak Asasi Manusia (HAM) Bidang Pencegahan Diskriminasi dan Perlindungan Minoritas (2000-2001); Tim Ahli Menteri Tenaga Kerja R.I. (2000-2001), Staf Ahli Menteri Agama R.I Bidang Hubungan Organisasi Keagamaan Internasional (2001-sekarang). Selain, sebagai peneliti dan dosen juga aktif menjadi trainer (instruktur) di berbagai pelatihan, khususnya dalam isu demokrasi, HAM, pluralisme, perempuan, dan *civil society*.[8]

Di samping pegawai negeri sipil (PNS), sejak mahasiswa dikenal sebagai aktivis organisasi pemuda dan ormas atau LSM Perempuan. Musdah mengawali karir berorganisasi dengan bergabung menjadi pengurus Senat Fakultas Adab. Kemudian masuk menjadi pengurus tingkat Dewan Mahasiswa IAIN, menjabat Wakil Ketua KNPI Sulawesi Selatan, Ketua Wilayah Ikatan Puteri NU Sulsel (1982-1985), Ketua Wilayah Fatayat NU Sulsel (1986-1990), Sekjen PP Fatayat NU (1990-1995), Wakil Ketua WPI (1996-2001), Ketua Dewan Pakar KP-MDI (1999-2005), Wakil Sekjen PP. Muslimat NU (2000-2005), Dewan Ahli Koalisi

[8]Siti Musdah Mulia, *Mengupas seksualitas: Mengerti Arti, Fungsi dan Problematika Seksual Manusia Era Kita*(Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2015), 234.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perempuan Indonesia (2001-2004), Ketua Umum ICRP (*Indonesian Conference on Religion and Peace*) (2007-sekarang), Pendiri dan Direktur LKAJ (Lembaga Kajian Agama dan Jender) (1998-2005), Ketua Panah Gender PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia)(2002-2005), anggota AIPI (Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia) (2008-sekarang), anggota Majelis Kehormatan PERADI (Persatuan Advokat Indonesia) (2008-sekarang), anggota Tim Ombudsman KOMPAS (2008-2011), anggota Tim Ahli Penyusun Indeks Demokrasi Indonesia (IDI) kerjasama UNDP dan Bappenas (2009-sekarang), anggota *Women Shura Counchil*, New York (2009-sekarang).

C. Riwayat Karir dan Organisasi

Musdah mengawali karir organisasinya dengan bergabung menjadi pengurus Senat Fakultas Adab. Kemudian masuk menjadi pengurus tingkat Dewan Mahasiswa IAIN, menjabat sebagai Wakil Ketua KNPI Sulawesi Selatan, Ketua Umum IPPNU (Ikatan Putra-putri Nahdhatul Ulama) Sulawesi Selatan, Ketua Umum Fatayat NU wilayah Sulawesi Selatan. Setelah masa jabatan sebagai ketua IPPNU berakhir, ia terpilih menjadi Ketua PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) komisariat IAIN Alauddin.

Pada tahun 1985, Departemen Agama Makassar membuka lowongan sebagai peneliti. Musdah membayangkan menjadi seorang peneliti, dunianya akan dihiasi dengan aktifitas kajian keilmuan. Ia tidak ingin menyia-nyiakan kesempatan itu. Ia melamar dan diterima bersama empat orang lain yang semuanya laki-laki. Tahun itu, kantor Balai Penelitian Departemen Agama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sulawesi Selatan hanya meluluskan lima orang menjadi peneliti di antara 104 pelamar. Awalnya, Kementerian Agama dipandang perlu punya sebuah lembaga peneliti. Lembaga ini akan menyediakan data dan informasi yang mampu mendorong lahirnya kebijakan publik tentang keagamaan yang berbasis realitas berdasarkan hasil riset. Karena itu, didirikan antara lain Kantor Balai Penelitian Lektur Agama di Makassar.[9]

Tugas Musdah adalah meneliti lektur berupa naskah kuno, manuskrip, kitab-kitab kuning, buku-buku, majalah, brosur, dokumen, film, kaset, foto, peninggalan purbakala, dan lain-lain. Setiap hari dipenuhi dengan tugas menggali data, menelitinya, dan menyusun laporan hasil penelitian itu. Sudah empat tahun Musdah bekerja sebagai peneliti di Departemen Agama, Makassar dan ia mampu mengatasi berbagai permasalahan. Satu hari, Kepala Puslitbang Pusat datang berkunjug ke Makassar untuk melakukan peninjauan. Kepala Puslitbang mengatakan ingin mengajak pindah ke kantor pusat, di Jakarta. Bertepatan dengan dinyatakannya kelulusan tes suaminya dalam progam pascasarjana di IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Akhirnya pada tahun 1990 Musdah dan suami resmi pindah ke Jakarta, ia melanjutkan kerja di Badan Litbang Kementerian Agama Pusat dan suaminya kuliah di pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah , Jakarta.

Setahun di Jakarta, Musdah memutuskan untuk menimba ilmu di pascasarjana Syarif Hidayatullah, Jakarta. Setelah mendaftarkan diri ia lebih selektif membagi waktu dengan ketat. Kemudian, ia menguatkan aktifitasnya di Fatayat NU. Karena di program Fatayat fokus pada isu perempuan, mulai hak

[9]Ira D. Aini, *Mujaidah Mslimah* (bandung: Nuansa Cendekia, 2013), 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesehatan reproduksi, pemberdayaan, hingga kasus-kasus *trafficking*. Ia terpilih sebagai Sekretaris Jenderal Fatayat NU sehingga waktu dan tenaga tercurah pada organisasi tersebut.[10]

Fatayat sudah seperti rumah dan keluarga bagi Musdah. Selama 20 tahun ia malang melintang di organisasi generasi muda muslimah NU ini. Tahun 1978, setelah aktif di IPPNU dan PMII Sulawesi Selatan, ia bergabung dengan Fatayat. Saat itu Fatayat NU di Makassar mengalami kevakuman. Saat itu ketua umumnya adalah Umi Aisyah, pemilik sebuah panti asuhan di Makassar. Tidak mudah menghidupkan organisasi yang sudah vakum. Musdah terus mendorong sang ketua untuk menggerakkan anggotanya agar aktif kembali. Akhirnya Fatayat berhembus kembali. Pada tahun 1980, Musdah diminta untuk menjadi pengurusnya. Bersamaan dengan itu surat dari Ketua Umum Fatayat NU Jakarta datang, mengabarkan pelaksanaan *workshop* UU Perkawinan di Makassar. Mulailah Fatayat NU Sulawesi Selatan berkiprah kembali secara aktif.[11]

Dua tahun berikutnya, Musdah dipilih menjadi Ketua Umum Fatayat Wilayah Sulawesi Selatan selama dua periode. Di masa kepemimpinannya, Fatayat NU Sulawesi Selatan berkibar dan menjadi organisasi perempuan yang banyak dikenal. Karena Musdah mencoba membawa Fatayat keluar dari eksklusivitasnya dan selanjutnya mencoba berjejaring dengan pihak pemerintah, dalam hal ini Kementrian Agama tingkat provinsi, serta membangun komunikasi

[10]Ira D. Aini, *Mujaidah Mslimah*, 90.
[11]Ibid., 110.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan organisasi lain yang memiliki visi pemberdayaan perempuan dan penguatan hak perempuan.

Akhirnya, Fatayat tampil sebagai organisasi perempuan dengan mengusung ide-ide modern yang sedang hangat di masyarakat, seperti ide imunisasi anak, penghapusan kekerasan terhadap anak, penghapusan iliterasi (buta huruf), dan peningkatan kualitas gizi keluarga. Tahun 1989, Musdah mengikuti Kongres Fatayat Jakarta dan diajak masuk dalam kepengurusan yang baru sebagai wakil sekjen. Dan merangkap dua jabatan sekaligus membuat Musdah bolak-balik Jakarta-Makassar. Baru pada tahun 1990 ia menetap di Jakarta karena pindah tugas ke Kantor Litbang Pusat dan sekaligus menempuh kuliah pascasarjana di IAIN Syarif Hidayatullah. Di Jakarta akifitasnya di Fatayat semakin padat. Mahfudhoh Ali Ubaid, yang saat itu ketua pembina Fatayat, mendatangi dan meminta ia untuk menjadi sekretaris umum terpilih, yakni Chisbiyah Rochim, lebih memilih aktif di Partai Persatuan Pembangunan (PPP). Posisi Musdah yang semula menjadi wakil sekretaris kini bergeser menjadi sekretaris umum. Ia efektif menjadi pengurus PP Fatayat selama dua periode (1990-2000). Periode pertama menjadi sekretaris umum, Periode selanjutnya sebagai wakil ketua.[12]

Selain itu, ia mendirikan Lembaga Kajian Agama dan Jender (LKAJ). Ia juga mengajak para peneliti, pemerhati, dan peminat masalah jender dan agama untuk menelaah secara serius isu-isu jender dilihat dari perspektif agama. Pada tanggal 3 Maret 1997 tepat ulang tahunnya yang ke 39, ia mendapat hadiah pengangkatan sebagai Ahli peneliti Utama (APU), ini adalah jabatan fungsional

[12]Ira D. Aini, *Mujaidah Mslimah*, 112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertinggi dalam dunia penelitian. Musdah merupakan perempuan pertama dan termuda di Kementerian Agama yang meraih pangkat APU Bidang Lektur Keagamaan. Dua tahun kemudian, ia dikukuhkan sebagai profesor riset di depan Sidang Pengukuhan Ahli Peneliti Utama yang dipimpin langsung oleh Ketua LIPI Dr. Soefyan Tsauri, M.Sc., APU, pada tanggal 4 Mei 1999. Pidato pengukuhannya berjudul "Potret Perempuan dalam Lektur Agama: Rekonstruksi Pemikiran Islam Menuju Masyarakat yang Egaliter dan Demokratis".[13] Pada tanggal 12 Oktober 1999, Musdah diangkat menjadi Kepala Balai Penelitian Agama dan Kemasyarakatan. Berturu-turut kemudian nasib membawa Musdah ke berbagai jabatan di beberapa kementerian. Di antaranya, sebagai Pejabat Eselon I pada Kementerian Negara Urusan HAM (2000-2002), ia dipercaya menangani bidang pencegahan diskriminasi dan perlindungan kelompok minoritas. Dan di masa itu Musdah mempunyai akses untuk mendalami studi tentang HAM dan mengikuti sejumlah pelatihan sebagai pembela HAM di berbagai negara, seperti Swedia, Thailand, Amerika dan Kanada.

Di Kementerian Tenaga Kerja ia diangkat menjadi anggota Tim Ahli Menteri Tenaga Kerja (2002-2003), yang tugasnya melakukan survei terhadap penempatan TKI di berbagai negara pengguna, lalu meluruskan kebijakan publik mengenai TKI. Dikementrian ini juga Musdah di unjuk menjadi Koordinator Tim Pengurus Utamaan Gender (PUG) sebagai konsekuensi kebijakan nasional pemerintah yang menjadikan PUG sebagai strategi nasional dalam upaya

[13]Siti Musdah Mulia, *Mengupas Seksualitas: Mengerti Arti, Fungsi, dan Problematika Seksual Manusia Era Kita* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2015), 232.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemberdayaan perempuan di semua bidang pembangunan seperti terbaca dalam Instruksi Presiden tahun 2000. Dalam kapasitas ini Musdah pada tahun 2004 mengajukan *Counter Legal Draft* Kompilasi Hukum Islam (CLD KHI) yang diharapkan menjadi payung bagi upaya mewujudkan kesetaraan dan keadilan jender dalam keluarga.

Karya-karyanya dikenal sangat kritis dan vokal menyuarakan nilai-nilai kemanusiaan berupa keadilan, demokrasi, pluralisme dan kesetaraan gender. Sejumlah penghargaan nasional dan internasional diraihnya, seperti *Women of Change Award*dari pemerintah Amerika Serikat (2007) atasa kegigihannya memperjuangankan demokrasi dan HAM, *Yap Thiam Hien Human Right Award* (2008), *Plangi Tribute to Women* dari Kantor Berita Antara (2009), *International of The Year* 2009 dari pemerintah Italia, atas kiprahnya memperjuangkan hak-hak perempuan dan kelompok minoritas. NABIL Award (2012) karena gigih menyuarakan prinsip kebhinekaan dan kebangsaan. Penghargaan dari Himpunan Indonesia Untuk Ilmu-ilmu Sosal (2013) sebagai ilmuan yang melahirkan karya-karya berpengaruh dalam bidang ilmu sosial di Indonesia. *The Ambassador of Global Harmony* (2014) dari Anand Ashram Foudation karena memperjuangkan pluralisme dan hak kebebasan beragama di Indonesia.[14]

D. Karya-karyanya

Musdah Mulia sangat rajin dalam menuangkan ide-ide pemikirannya diberbagai forum ilmiah baik dalam seminar, perkuliahan, simposium di berbagai

[14]Siti Musdah Mulia, *Mengupas Seksualitas*, 235.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tempat. Bahkan dalam mensosialisasikan pemikirannya, Musdah Mulia akif menulis maupun sebagai penyunting di berbagai penelitian. Beliau termasuk tokoh feminis muslim yang cukup produktif, sehingga mengapresiasikan karyanya lewat beberapa buku yang telah ia terbitkan. Diantara karya tulisnya adalah:

1. Mufradat Arab Populer (1980)
2. Pangkal Penguasa Bahasa Arab (1989)
3. Ensiklopedi Islam (1993)
4. Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis (1995)
5. Sejarah dan Pengantar Ilmu Tafsir (1995)
6. Negara Islam: Pemikiran Politik Haikal (1997)
7. Ensiklopedi Hukum Islam (1997)
8. Lektur Agama dalam Media Massa (1999)
9. Anotasi Buku Islam Kontemporer (2000)
10. Poligami dalam Pandangan Islam (2000)
11. Pedoman Dakwah Muballighat (2000)
12. Meretas Jalan Hidup Manusia: Modul Pelatihan Hak-Hak Reproduksi (2000)
13. Ensiklopedi Al-Quran (2000)
14. Kesetaraan dan Keadilan Gender (Perspektif Islam) (2001)
15. Analisis Kebijakan Publik (2002)
16. Untukmu Ibu Tercinta (2002)
17. Seluk Beluk Ibadah dalam Islam (2002)
18. Islam Menggugat Poligami (2004)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

19. Perempuan dan Politik (2004)
20. Muslimah Reformis: Perempuan Pembahar Keagamaan (2005)
21. *Violence Agains Women* (2006)
22. Islam dan Inspirasi Kesetaraan Gender (2007)
23. Poligami: Budaya Bisu yang Merendahkan Martabat Perempuan (2007)
24. Menuju Kemandirian Politik Perempuan (2008)
25. Islam dan Hak Asasi Manusia (2010)
26. Muslimah Sejati: Menempuh Jalan Islami Meraih Ridha Ilahi (2011)
27. Membangun Surga di Bumi (2011)
28. Fiqh Seksualitas: Risalah Islam Untuk Pemenuhan Hak-Hak Seksualias (2011)
29. Karakter Manusia Indonesia (2013)
30. Kemuliaan Perempuan dalam Islam (2014)
31. Mengupas Seksualitas: Mengerti Arti, Fungsi, dan Problematika Seksualias Manusia (2015)
32. 9 jurus Menjadi Orang Tua Bijak: Mengasuh dengan Hati dalam Pendidikan Karakter (2015)

Sebagian buku di atas, Musdah juga menulis sejumlah artikel yang disajikan dalam bebagai forum ilmiah, baik di dalam maupun luar negeri. Musdah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga sedang meyelesaikan banyak karya lain. Salahsatunya yang sedang dipersiapkan adalah buku “Islam dan Perkawinan”.[15]

E. Latar belakang pemikiran Musdah Mulia

Musdah Mulia adalah perempuan Muslim pemikir kontemporer yang mencoba melakukan rekontruksi metodologis bagaimana menafsirkan al-Quran untuk menghasilkan intepretasi yang sensitif jender. Dalam realitas sosial di masyarakat, tidak semua perempuan mampu melaksanakan tugasnya sebagai *khalifah fil ardh* secara optimal karena sejumlah faktor menghambat. Di antaranya, faktor kultur masyarakat yang masih kuat dipengaruhi budaya patriarki. Budaya yang melihat perempuan hanya sebagai obyek sangat sulit dihapuskan karena sudah tertanam dalam benak masyarakat sejak ribuan tahun lalu. Tambahan lagi, faktor struktur berupa regulasi pemerintah dan kebijakan publik yang masih bias gender. Tidak hanya itu, faktor interpretasi agama yang sangat memojokkan perempuan juga merupakan kendala lain bagi perempuan untuk berkiprah secara maksimal.Banyak faktor yang melatar-belakangi pemikiran Musdah Mulia, tidak terlepas dari semangat feminisme yang menginginkan liberalisme dan keadilan. Semangat zaman berupa pembaharuan, konsep kesetaraan dan keadilan jender, dan adanya kebijakan toleransi untuk kekerasan terhadap perempuan. Pemikiran beliau tentu saja dipengaruhi oleh lingkungan di mana ia hidup dan bersosialisasi, sehingga berpengaruh pada pola pikir dan kepekaan terhadap fenomena yang terjadi di sekitarnya.

---

[15]Siti Musdah Mulia, *Muslimah Sejati: Menempuh jalan Islami Meraih Ridha Ilahi* (Bandung: Mara, 2011), 348.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Ruang lingkup keluarga

Lingkungan keluarga sangat berpengaruh bagi dinamika dan perkembangan pertumbuhan anak-anaknya. Pola pikir orang tua sangat mempengaruhi bagaimana perilaku anaknya. Begitu juga lingkungan keluarga yang dimiliki Musdah mengantarkan dan memiliki gagasan untuk membuktikan suatu kebenaran tentang apa yang ia peroleh sejak dini.

Musdah Mulia hidup dan dibesarkan dari lingkungan keluarga yang sangat kental dan taat dengan tradisi Islam. Ibunya, merupakan gadis pertama di desanya yang menyelesaikan pendidikan di Pesantren Darul Dakwah wal Irsyad (DDI), Pare-pare, sedangkan ayahnya seorang aktivis organisasi Islam yang kemudian dikenal sebagai organisasi Islam fundamentalis. Ia bahkan menjadi salah satu pimpinan yang disegani dalam negara Islam versi Abdul Kahar Muzakkar yang kemudian dikenal sebagai gerakan DI/TII di Sulawesi Selatan. Kakeknya, K.H Abdul Fattah, adalah seorang mursyid didalam Tarekat Khalwatiyah Naqsabandiyah. Bahkan pamannya, K.H Muhammadong, melanjutkan kekhalifahan (kepemimpinan) di organisasi tersebut. Sementara kakek dari ibunya adalah seorang ulama NU tradisional. Kakeknya lulusan Makkah, menguasai kitab klasik. Pandangan keislamannya pun yang konservatif dan sangat tradisional. Tradisi NU sangat kental di dalam keluarga.

Ketika menggambarkan masa kanak-kanaknya, ia bercerita bahwa ia tidak boleh tertawa terbahak-bahak. Orang tuanya tidak mengijinkannya bersahabat dengan non-muslim. Jika ia tetap melakukannya, mereka memerintahkan ia untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

segera mandi namun setelah dewasa, Musdah pernah melancong ke negara-negara Muslim lainnya dan menyadari bahwa Islam memiliki banyak wajah. Kemudian ia berkata: “ini membuka mata saya”. Sebagian yang diajarkan kakek dan ulama memang benar tetapi lainnya adalah mitologi. Saat SMA Musdah sudah menunjukkan dirinya sebagai aktivis. Beliau bergabung dengan organisasi Pelajar Islam Indonesia (PII). Dan dilanjutkan dipeguruan tinggi memperkenalkan dirinya dengan ide-ide baru sehingga ia mampu memiliki kemampuan berpikir yang luar biasa.

b. Pendidikan

Penalaran kritis juga khazanah yang dimiliki Musdah cukup luas sehingga ia mampu merekontruksi terhadap teks yang bias jender. Bagi Musdah pendidikan sangat berpengaruh dan berperan penting bagi dinamika kehidupan. Pendidikan mampu merubah kehidupan yang gelap menjadi terang.

Selama di program Pascasarjana, Musdah melihat adanya ketimpangan jender. Jumlah perempuan sangat sedikit, tidak samai 10 %. Di proogram S2 rata-rata hanya ada dua atau tiga perempuan di kelas, termasuk dirinya. Bahkan di program S3 satu-satunya perempuan di kelas, karenanya menjadi primadona. Menurutnya, keterbatasan jumlah perempuan pada program Pascasarjana ini karena pesertanya dibatasi hanya bagi mereka yang telah berstatus sebagai dosen di perguruan tinggi. Apabila ada permintaan untuk mengikuti test masuk biasanya para pemimpin untuk IAIN di daerah lebih memprioritaskan dosen laki-laki dari pada perempuan karena alasan-alasan yang bias jender, misalnya perempuan sulit

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meninggalkan suami dan anak-anaknya, perempuan tidak mandiri, dan mereka dikhawatirkan bepergian sendiri dalam tenggang waktu ang relatif lama.

Di sisi lain dosen perempuan umumnya gamang mengikuti test karena pertimbangan-pertimbangan yang seringkali tidak rasional, misalnya kekhawatiran berpisah dengan keluarga, ketakutan untuk meninggalkan suami dan anak-anaknya, kekhawatiran mengenai tempat tinggal setelah berada di Jakarta dan sebagainya. Sering juga terjadi suami-suami menyindirnya sebagai perempuan yang tidak tahu diri, egois, dan serakah. Boleh jadi hambatan tidak datang dari keluarga, melainkan datang dari diri sendiri, misalnya diselimuti perasaan inferior, tidak mampu bersaing dengan rekan-rekannya yang laki-laki yang biasanya lebih agresif dan lebih mandiri. Akibatnya, jumlah perempuan dalam program pascasarjana sangat terbatas.

Memiliki kesempatan mengenyam pendidikan yang tinggi mengantarkan pola pikir dan cara pandang Musdah untuk lebih mengangkat harkat dan martabat perempuan yang selama ini perempuan dianggap kelas nomer sekian oleh kaum patriarki. Bagi Musdah perempuan dan laki-laki sama-sama memiliki hak untuk berkiprah di ruang manapun selagi tidak melanggar syariat. Karena, perempuan dan laki-laki adalah sama yang membedakan tingkat ketaqwaannya yang tercantum dalam Al-Quran surat Al-Hujarat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Bagi Musdah keterbelakangan perempuan disebabkan karena pendidikan yang rendah. Pendidikan yang rendah mengakibatkan termajinalkannya kaum perempuan. Dipaksa menikah pada usia dini, tidak bisa mengenyam pendidikan yang tinggi hingga akhirnya perempuan hanya menjadi pelengkap di rumah tangganya. Tekad dan niat yang betul-betul dimiliki Musdah untuk merubah *image*masyarakat muslim yang selalu dipersepsikan sebagai umat yang miskin, bodoh dan terbelakang. Dari 84 negara di dunia yang pernah dikujungi oleh Musdah, dan 24 negara Islam rata-rata perempuan khususnya tidak berpendidikan tinggi. Dari situlah muncul keinginan untuk mendorong perempuan berpendidikan tinggi dan aktif membangun masyarakat dan tetap berakhlak karimah. [16]

Menurut Musdah, merevisi pendidikan agama yang terlalu menekankan pada aspek kognitif semata, dan merumuskan suatu sistem pendidikan agama yang dapat mengubah perilaku keagamaan seseorang menjadi manusia yang berakhlak mulia dan peduli pada persoalan sekitarnya dan beguna bagi sesamanya.[17]

[16] Siti Musdah Mulia, *Wawancara*, Surabaya, 13 Desember 2016.
[17]Mulia.,*Muslimah Reformis*, 270.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Realitas sosial

Kebanyakkan feminis hidup dalam lingkungan yang partriarkis. Dan mereka menyadari bahwa ada pola budaya dan relasi yang ternyata tidak menguntungkan perempuan. Kesadaran tersebut terpengaruh dalam membentuk wacana feminisme di kalangan para mufasir feminis tersebut. Yang akhirnya sangat berpengaruh dalam upaya memahami ayat-ayat keagamaan berdasarkan pandangan hidup mereka.

Dalam memahami teks spiritual terhadap teks-teks keagamaan, para feminis muslim menggunakan instrumen yang berbeda dari apa yang digunakan oleh para mufasir klasik. Sehingga para feminis kontemporer menghasilkan gagasan tentang posisi laki-laki dan perempuan yang egaliter dan berkeadilan dari sudut pandang universal.

d. Perkembangan Global

Teknologi informasi yang berkembang demikian pesat menyebabkan terjadinya perubahan yang begitu kompleks dalam kehidupan umat Islam. Pergolakan emansipasi dan demokrasi di berbagai bagian wilayah dunia dapat dengan begitu mudah diakses umat Islam dan ini sangat berpengaruh pada kehidupannya. Perubahan sosial akibat globalisasi menyebabkan pemikiran-pemikiran keislaman klasik mulai mengalami keterasingan karena memang dalam hal-hal tertentu tidak mampu menjawab persoalan yang terus berkembang akibat perubahan tersebut. Munculnya fenomena-fenomena baru yang menjadi tantangan tersebut mengharuskan para pemikir kontemporer muslim termasuk para feminis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mencoba menggulirkan wacana baru sebagai respon perkembangan dan perubahan karena globalisasi.[18]

Dengan penelitian dan berbagai macam realitas yang menunjukkan bahwa perempuan sangat termajinalkan keinginan Musdah ingin merubah citra di masyarakat dengan memfokuskan penelitiannya pada pemberdayaan perempuan dan agama. Dengan melakukan reinterpretasi pada tafsiran ayat-ayat dan hadist-hadist yang selama ini condong diskriminatif dan bias nilai-nilai partriarki terhadap perempuan.

Dari penelitiannya, Musdah memberi tiga kategori mengapa cara beragama mereka tidak ramah perempuan. Pertama, masyarakat dalam memenuhi agama tidak berdasarkan penalaran yang kritis dan rasional. Kedua, mereka mendapatkan pengetahuan keagamaan dari ceramah uztad dan kiai yang memahami peran dan kedudukan perempuan. Ketiga, mereka lebih mengacu pada sumber yang tekstual, bukan konstektual.

Musdah bukanlah tipe orang yang hanya menjadi seorang peneliti kemudian hanya diam membungkam dengan berbagai fenomena yang ia temui mengenai perempuan. Fenomena yang demikian miris semakin membakar dan membuat hatinya bergejolak untuk melakukan perubahan. Beliau terus bertekat melakukan penyuluhan supaya perempuan mengerti peranannya dalam keluarga dan masyarakat, dan setelah empat tahun beliau diminta oleh kepala Puslitbang Pusat untuk pindah ke kantor pusat di Jakarta.

---

[18]Ashgar Ali Engineer, *Hak-hak Perempuan dalam Islam* Terj. Farid Wajidi (Yogyakarta: LSPPA, 1994).3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketika Musdah sudah bekerja sebagai peneliti di Kementerian Agama Pusat, ternyata kondisi perempuan tidak berbeda dengan di daerah. Perempuan sangat sedikit, karena itu Musdah memiliki keinginan dan bertekad untuk mengubah mindset bahwa pekerjaan sebagai peneliti netral jender dan bahwa perempuan pun mampu menjadi peneliti profesional.

Dari hasil penelitian, jiwa kepeduliannya terhadap masyarakat, khususnya kelompok perempuan terus tumbuh dan berkembang. Karena sering dijumai bahwa perempuan sering mengalami kekerasan. Hal ini sangat tidak adil. Perempuan hadir di dunia bukan untuk menjadi objek penindasa. Mereka dilahirkan tidak dalam keadaan lemah, tapi dilemahkan oleh sitem dan budaya. Karenanya Musdah selalu berfikir hal itu bisa diubah bukan dengan melakukan perjuangan untuk menyadarkan masyarakat. Tapi hal itu bukan tanggung jawab individual melainkan tanggung jawab bersama.Kemudian Musdah menguatkan aktifitasnya di Fatayat NU. Karena keseluruhan program Fatayat fokus pada isu perempuan, mulai hak kesehatan reproduksi, pemberdayaan hingga kasus-kasus *trafficking*.

Keinginan untuk memberdayakan manusia, Musdah mendirikan Lembaga Kajian Agama dan Jender (LKAJ). Karena Musdah ingin mengajak para peneliti, pemerhati, dan peminat masalah jender dan agama untuk menelaah secara serius isu-isu jender dilihat dari perspektif agama. Karena, selama ini agama sering dijadikan dalih untuk melakukan ketidakadilan dalam pola relasi laki-laki dan perempuan. Atas nama agama, perempuan sering dijadikan korban.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang selalu terlintas dalam pikiran Musdah, ingin mempertanyakan ulang apakah benar hal bersumber dari agama atau hanya berasal dari pemahaman para pemikir keagamaan yang terkontaminasi oleh ideologi dan tradisi yang di dominasi oleh laki-laki. Padahal perilaku seperti itu bertentangan dengan pesan-pesan kitab suci al-Quran yang menjelaskan bahwa semua manusia sama dan setara dihadapan Allah Swt.

Pada tanggal 03 Maret 1997 bersamaan dengan ulang tahunnya, Musdah mendapat hadiah sekaligus surprise SK pengangkatan sebagai Ahli Peneliti Utama (APU), yang setara dengan jabatan guru besar di dunia pendidikan. Jabatan tersebut adalah jabatan fungsional tertinggi dalam dunia penelitian Musdah merupakan perempuan pertama dan peneliti termuda di Kementerian Agama yang meraih pangkat APU Bidang Lektur Agama.

Kebebasan berfikir liberal baru bersinar pada diri Musdah saat ia S2. Saat S2 beliau di pertemukan dengan dosen yang menjadi penyemangat sekaligus motifasi dalam kehidupan Musdah. Prof. Harun Nasution adalah seorang guru besar di UIN Jakarta yang memiliki pemikiran yang sangat liberal dan paham Muktazilah yang dilimikinya memiliki dasar pemikiran mengedepakan rasionalitas dan metode ilmiah. Sehingga tak heran Musdah menjadikan beliau sebagai motifator dalam perkembangan pemikirannya yang sebelumnya tidak bisa menuangkan ide dan kejanggalan yang melandanya. Sebab ia hidup dalam lingkungan yang sangat religius dan sangat tekstual bukan kontekstual. Arahan serta saran dari sang guru benar-benar menusuk jantungnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Musdah termasuk salah satu perempuan yang sangat beruntung. Ketika Musdah mempresentasikan disertasinya di depan para dosen pascasarjana, tiba-tiba prof. Harun Nasution mengajukan diri terlebih dahulu dan Musdah tanpa mengajukan Prof. Harun Nasution bersedia membimbingnya. Keberuntungan yang dimiliki Musdah tidak di sia-siakan olehnya. Pak Harun sering menyarankan aar membaca buku-buku kontemporer yang menurutnya penting ditelaah. Salah satunya karya Qasim Amin, seorang feminis Islam pertama asal Mesir.

Saat itulah Musdah mulai berkenalan dengan konsep dan gagasan feminisme. Qasim Amin banyak mengupas tema itu dalam karyanya *Ma'ah al-Jadidah* dan *Tahrir al-Mar'ah*. Kekaguman Musdah pada cara Qasim membebaskan perempuan terbelakang di Mesir melalui pendidikan. Ia menantang arus dari *mainstream* masyarakat, baik para ulama Al-Azhar maupun golongan pemerintah. Pada saat itu, tingka pendidikan terhadap perempuan di Mesir sangat minim. Perempuan sering mengalami diskriminasi karena kurang berpendidikan dan apakah hal demikian akan terjadi jika perempuan berpendidikan.

Sesungguhnya pembelajaran atau pendidikan, merupakan sebuah kebutuhan dasar dalam hidup manusia dan sekarang dengan pendidikan setiap manusia berusaha untuk mendapat kebahagian materi dan rohani. Itu karena ilmu adalah satu-satunya perantara yang dapat mengangkat keadaan manusia dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kerendahan diri dan keterpurukan menuju kemajuan, kehormatan dan kemuliaan.[19]

Musdah sejalan dengan apa yang dipikirkan oleh Qasim Amin bahwa perempuan sering kali tertindas dan karena tingkat pendidikan yang diterima sangatlah rendah. Perempuan gampang diakal-akali dan dibodohi. Akhirnya setelah Musdah mendalami dan melakukan refleksi terhadap pemikiran Qasim Amin dan beberaa referensi yang dianjurkan oleh sang guru Harun Nasution, Musdah kian percaya diri untuk menggeluti isu-isu perempuan. Ia semakin aktif di berbagai kajian dan gerakan perempuan. Ia juga tak sungkan menyebut dirinya sebagai muslimah reformis.

Dalam semua karyanya ia menuangkan gagasannya untuk mendukung perjuangan kaum perempuan di Indonesia di segala bidang kehidupan. Dalam buku *Meretas Jalan Kehidupan Awal Manusia*, buku ini adalah berbentuk modul pelatihan untuk pelatih hak-hak reproduksi dalam perspektif pluralisme. Tujuan akhir dari pelatihan ini adalah terbangunnya komitmen peserta pelatihan terhadap upaya penguatan hak-hak reproduksi perempuan dalam kehidupan masyarakat.[20]

Islam Menggugat Poligami, buku ini melihat tatanan kehidupan manusia, kita akan merasakan dominasi kaum laki-laki terhadap kaum perempuan. terutama penempatan perempuan sebagai *the second human being* (manusia kelas dua), tidak heran jika pemahaman sempit ini melahirkan berbagai bentuk penindasan,

---

[19]Pusat Studi Jender IAIN Wali Songo Jilid I, *Bias Jender dalam Pemahaman Islam* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), 196.

[20]Siti Musdah Mulia, *Meretas Jalan Kehidupan Awal Manusia*: Modul Pelatihan Konselinh hak-hak Reproduksi (Editor),(Jakarta: LKAJ, 2003), xx.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelecehan seksual, dan tindak kekerasan lainnya. Salah satu faktor yang turut mengesahkan hal diatas adalah pemahaman umat terhadap teks-teks agama yang ditafsirkan secara tekstual.[21] Oleh karena itu, salah satu proyek penting dari gerakan penyadaran terhadap kesetaraan dan keadilan jender ini adalah dilakukannya dekonstruksi pengkajian ulang dan reinterpretasi terhadap pemahaman ajaran agama secara konstektual.

Tatanan kehidupan umat manusia yang didominasi kaum laki-laki atas perempuan sudah menjadi akar sejarah yang panjang. Selama ini, politik dan perilaku politik dipandang sebagai aktivitas maskulin. Perilaku politik yang dimaksudkan disini mencakup kemandirian, kebebasan berpendapat, dan tindakan agresif. Ketiga karakteristik tersebut tidak ernah dianggap ideal dalam diri perempuan. karena itu masyarakat selalu memandang perempuan yang mandiri, berani mengemukakan pendapat, dan agresif sebagai orang yang tidak diinginkan. Dengan ungkapan lain, perempuan dengan karakter seperti itu bukan tipe perempuan ideal.[22] Dengan buku berjudul *Perempuan dan Politik* ini akan menjawab persoalan mengapa perempuan suli menggapai kekuasaan.

Dalam buku Muslimah Reformis *Perempuan Pembaharu keagamaan* berisi kumpulan artikel yang isinya kritkan-kritikan terhadap beberapa hukum yang ada di negara ini yang masih bias jender, terutama yang menadi rujukan ketika tulisan yang menyoal tentang mengkritisi Undang-Undang Perkawinan,

[21]Siti Musdah Mulia, *Islam Menggugat Poligami* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), 8.
[22]Siti Musdah Mulia, *Perempuan dan Politik*, (Jakarta: Gramedia, 2005), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merevisi Kompilasi Hukum Islam yang dipandang masih bias jender, dan masih banyak lainnya terutama yang berkaitan dengan kebijakan publik. [23]

Uraian dalam buku *Islam dan Inspirasi Kesetaraan Gender* ini semakin mempertegas pandangan bahwa Islam agama yang mengajarkan penghormatan dan pemuliaan terhadap manusia, tanpa melihat enis kelamin, jender, suku, dan ras. Karena itu agama harus dipahami sebagai sarana untuk merefleksikan nilai-nilai kemanusiaan yang ideal dan luhur dalam seluruh kehidupan manusia agama sepenuhnya untuk kenausiaan.[24]

Buku mungil berjudul *Kemuliaan Perempuan dalam Islam* ini memuat pesan yang tegas bahwa semua pandangan bias jender, bias nilai-nilai budaya partriarkal dan bernuansa feodal harus segera dihapus dan dihilangkan demi membangun masa depan bangsa Indonesia yang lebih demoratis dan lebih beradab.[25] Buku ini juga menjelaskan pentingnya interpretasi Islam yang akomodatif terhadap nilai-nilai kemanusian, interpretasi yang sejuk, memihak dan ramah terhadap perempuan.

Ajaran Islam yang dipaparkan dalam buku *Indahnya Islam Menyuarakan Kesetaraan dan Keadilan Gender* ini menekankan bahwa esensi ajaran Islam adalah tauhid, yakni sebuah pengakuan bahwa hanya Allah yang patut disembah. Dengan komitmen tauhid, Rasulullah saw membebaskan manusia dari belenggu budaya jahiliyah yang sarat dengan ketidakadilan, kezaliman dan kebiadaban.

[23]Siti Musdah Mulia, *Muslimah Reformis Perempuan Pembaharu keagamaan*, (Bandung: Mizan 2005), xxxi.

[24]http://toko-bukubekas.blogspot.co.id/2016/01/jual-buku-islam-dan-inspirasi.html?m=1(Minggu, 11 Desember 2016, 20.30)

[25]Siti Musdah Mulia, *Kemuliaan Perempuan dalam Islam*, (Jakarta: Megawati Institute, 2014), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam sangat tegas membawa prinsip kesetaraan manusia, termasuk kesetaraan perempuan dan laki-laki. Karena itu, Islam menolak semua bentuk ketimpangan dan ketidakadilan, terutama terkait isu jender. Islam juga menolak budaya patriarkal, dan budaya feodal. Sebab Isalm hadir demi membela kelompok tertindas, baik secara kultural maupun struktural, yang dalam al-Quran disebut *al-mustadh'afin*. Diantara kelompok *al-mustadh'afin* yang paling menderita adalah perempuan.[26]

Mengupas Seksual (Mengerti Arti, Fungsi, dan Problematika Seksual Manusia Era Kita) buku ini ditulis dengan harapan dapat menjadi pengantar awal bagi mereka yang ingin mengetahui apa itu seksualitas manusia, dan hal-hal yang berkaitan dengan itu, seperti relasi seksual, orientasi seksual, dan identitas jender, serta fungsi organ-organ reproduksi manusia dengan seluruh kopleksitasnya. Termasuk pula di dalamnya perjuangan bagi pemenuhan hak-hak seksual manusia, khususnya bagi perempuan, anak-anak, penyandang cacat (kaum difabel), dan orientasi seksual minoritas, seperti kalangan homoseksual, biseksual dan aseksual.[27]

Benang merah dari pemikiran Musdah terutama dalam ide penafsiran kembali atas ayat-ayat al-Quran dan Sunnah Nabi yang ditafsirkan dari perspektif pengalaman dan visi kaum laki-laki dan berimplikasi luas terhadap kedudukan kaum perempuan. dalam buku *Muslimah Reformis,* Musdah mengutip pendapat Wadud, bahwa pernyataan "laki-laki *qawwamuna*atas

[26]Siti Musdah Mulia, *Indahnya Islam Menyuarakan Kesetaraan dan Keadilan Gender*,(yogyakarta: Nauvan Pustaka, 2014), 9.
[27]Siti Musdah Mulia, *Mengupas Seksual*, xi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perempuan, tidak dimaksudkan bahwa superioritas itu melekat secara otomatis pada setiap laki-laki, melainkan hanya bersifat fungsional. Yakni selama bersangkutan memenuhi kriteria al-Quran dalam hal memiliki kelebihan dan memberi nafkah.

Pemikiran Musdah setidaknya dipengaruhi oleh tokoh feminis kontemporer seperti Amina Wadud. Ia adalah tokoh feminis di dunia muslim yang melakukan rekontruksi terhadap teks-teks yang dianggap memojokkan atau merendahkan kaum perempuan. dengan kegigihan melakukan rekontruksi ulang terhadap teks, ia mampu menemukan titik yang dimaksudkan olehnya. Kemudian gagasan yang dikeluarkan para feminis muslim banyak mempengaruhi pola pikir feminis lain yang menganggap pernyataan itu benar.

Musdah Mulia salah satu feminis muslim di Indonesia yang juga melakukan rekontruksi terhadap keadaan teks yang merendahkan perempuan atau bias jender. Dengan mengambil referensi dari pemikiran-pemikiran feminis seperti Wadud, kemudian Musdah melakukan rekontruksi sendiri terhadap teks-teks Al-Quran dan Hadist dan berhasil menuangkan gagasan bahwa perempuan juga bisa berkiprah diranah publik tidak hanya laki-laki. Perempuan adalah makhluk setara dengan laki-laki yang membedakan hanya tingkat ketaqwaannya.[28]

[28]Mulia, *Muslimah Reformis*, 294.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id